

## Fenomena Maraknya Kembali Menyanyikan Lagu Indonesia Raya 3 Stanza

Yoga Wisnu Abdilah<sup>1</sup> Sahru Romadloni<sup>2</sup> Demas Brian Wicaksono<sup>3</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi<sup>1,2</sup>

Email: [yogaw6894@gmail.com](mailto:yogaw6894@gmail.com)<sup>1</sup> [sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id)<sup>2</sup> [demasbrian@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:demasbrian@untag-banyuwangi.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena maraknya kembali menyanyikan lagu Indonesia Raya versi tiga stanza di masa kini, yang menggambarkan upaya revitalisasi nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi tiga aspek utama: sejarah dan makna lagu Indonesia Raya tiga stanza, proses transisi dari tiga stanza menjadi satu stanza, serta alasan di balik munculnya kembali fenomena tiga stanza. Data diperoleh melalui kajian dokumen sejarah, biografi Wage Rudolf Supratman, publikasi akademik, artikel berita, dan informasi media terkait respons masyarakat terhadap fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi ke satu stanza dipengaruhi oleh faktor kebijakan, efisiensi waktu, dan dinamika sosial-politik, sementara kebangkitan versi tiga stanza saat ini didorong oleh peran pemerintah, media sosial, dan kebutuhan memperkuat nasionalisme. Penelitian ini memberikan pandangan mendalam mengenai makna simbol kebangsaan dalam konteks historis dan modern.

**Kata Kunci:** Lagu Kebangsaan, Indonesia Raya, Tiga Stanza, Nasionalisme.

### Abstract

*This study analyses the phenomenon of the re-emergence of singing the three stanza version of the Indonesia Raya song in the present day, which illustrates efforts to revitalise national values. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach to explore three main aspects: the history and meaning of the three stanza version of Indonesia Raya, the transition process from three stanzas to one stanza, and the reasons behind the re-emergence of the three stanza phenomenon. Data was obtained through a review of historical documents, Wage Rudolf Supratman's biography, academic publications, news articles, and media information related to public responses to this phenomenon. The results show that the transition to one stanza was influenced by policy factors, time efficiency, and socio-political dynamics, while the current revival of the three-stanza version is driven by the role of the government, social media, and the need to strengthen nationalism. This research provides an in-depth look at the meaning of national symbols in historical and modern contexts.*

**Keywords:** National Anthem, Indonesia Raya, Three Stanzas, Nationalism

## PENDAHULUAN

Lagu Kebangsaan Indonesia, Indonesia Raya, yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman pada tahun 1928, memiliki makna yang mendalam dalam konteks identitas nasional dan semangat kebangsaan Indonesia. Lagu ini terdiri dari tiga stanza yang masing-masing menyampaikan pesan tentang kecintaan dan pengabdian kepada tanah air, perjuangan untuk meraih kemerdekaan, serta harapan untuk masa depan bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa lagu ini berfungsi sebagai simbol persatuan dan identitas nasional yang kuat, yang dapat membangkitkan semangat patriotisme di

kalangan masyarakat Indonesia (Simbolon, 2022).

Sejak Indonesia merdeka, Indonesia Raya lebih sering dinyanyikan dalam versi satu stanza, terutama dalam acara resmi, untuk alasan efisiensi waktu dan kemudahan pelaksanaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena di mana masyarakat, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan mulai kembali menyanyikan versi tiga stanza dari lagu kebangsaan ini. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menghidupkan kembali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap stanza, serta untuk memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda (Saddhono et al., 2022).

Pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan di sekolah-sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, agar mereka dapat memahami dan menghargai makna lagu persahabatan (Novitasari et al., 2019). Lebih lanjut, lagu Indonesia Raya bukan sekedar lagu, tetapi juga merupakan bagian dari proses pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan di sekolah-sekolah dan dalam acara-acara resmi menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional dan semangat persahabatan (Taufiq, 2023).

Partisipasi siswa dalam kegiatan yang melibatkan lagu kebangsaan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman (Farisi et al., 2023). Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah berbagai tantangan yang dihadapi saat ini .

Fenomena meningkatnya penyanyian lagu Indonesia Raya dalam versi tiga stanza mencerminkan keinginan masyarakat untuk menggali kembali nilai-nilai nasionalisme dan pemahaman mendalam tentang sejarah kebangsaan Indonesia. Lagu ini, sebagai simbol identitas nasional, berfungsi untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah keragaman budaya yang ada di Indonesia (Surjowati, 2021). Dalam konteks pendidikan, kegiatan menyanyikan versi tiga stanza di sekolah-sekolah dan acara formal lainnya menunjukkan upaya untuk

menginternalisasi wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda (Kurniawan, 2021).

Gerakan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, tetapi juga meluas ke komunitas budaya yang berupaya menghidupkan kembali makna asli dari lagu kebangsaan. Penelitian menunjukkan bahwa menyanyikan Indonesia Raya dalam versi lengkap dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pesan persahabatan yang terkandung dalam liriknya, serta memperkuat identitas nasional (Surjowati, 2021). Kesadaran akan pentingnya sejarah dan nilai-nilai persahabatan menjadi pendorong utama fenomena ini, yang mencerminkan harapan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi (Kurniawan, 2021).

Studi terdahulu tentang lagu Indonesia Raya dan perubahan dari tiga stanza menjadi satu stanza umumnya menyoroti alasan historis dan praktis di balik transisi ini. Penelitian sebelumnya (Putra et al., 2020) menekankan bahwa pengurangan menjadi satu stanza dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan upacara resmi, karena waktu yang diperlukan lebih singkat dan lebih mudah dihafalkan. Studi Abdullah (2007) menunjukkan bahwa pemerintah menggunakan versi satu stanza dari lagu Indonesia Raya sebagai bagian dari kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan upacara nasional, dengan tujuan untuk memudahkan pelaksanaan dan meningkatkan efisiensi waktu dalam acara resmi. Namun, penelitian ini sering kali kurang mendalami makna dari setiap stanza dan bagaimana perubahan persepsi masyarakat terhadap versi tiga stanza dapat mempengaruhi pemahaman menyeluruh tentang lagu kebangsaan ini (Rapita et al., 2021).

Kekurangan ini menciptakan celah dalam pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap stanza, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dan nasionalisme di Indonesia (Inayah, 2022). Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat merespons kembali terhadap versi asli lagu ini dan bagaimana hal tersebut dapat memperkuat identitas nasional serta kesadaran sejarah di kalangan generasi muda (Aziz, 2011). Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif tentang Indonesia Raya dapat berkontribusi pada penguatan karakter dan nasionalisme di Indonesia.

Penelitian ini berbeda dari studi terdahulu karena lebih berfokus pada

pemahaman mendalam tentang makna di balik tiga stanza lagu Indonesia Raya, proses transisinya ke satu stanza, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena kembalinya versi tiga stanza di masa kini. Studi ini tidak hanya menggambarkan sejarah dan alasan praktis di balik perubahan, tetapi juga mengkaji persepsi masyarakat terhadap fenomena ini dan bagaimana menyanyikan tiga stanza dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi nasionalisme. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai simbolisme lagu Indonesia Raya dalam konteks sejarah dan identitas bangsa.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena menyanyikan tiga stanza, yang saat ini dipandang sebagai cara untuk memperkuat rasa cinta tanah air. Mengingat adanya kecenderungan modernisasi dan globalisasi yang kadang menggeser nilai-nilai tradisional, penelitian ini penting untuk menyoroti peran lagu kebangsaan sebagai sarana membangun identitas nasional di tengah arus globalisasi (Ratri & Najicha, 2022). Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana simbol kebangsaan, seperti lagu Indonesia Raya, dapat dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih kaya, yakni dengan menyanyikan versi tiga stanza yang mencakup seluruh pesan kebangsaan.

Dengan memahami sejarah, transisi, dan fenomena terkini menyanyikan Indonesia Raya tiga stanza, penelitian ini menjadi sangat relevan dan signifikan. Melalui kajian yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat dan pembuat kebijakan tentang pentingnya versi tiga stanza sebagai bagian dari pendidikan nasionalisme. Fenomena ini bukan hanya gerakan simbolis tetapi juga mencerminkan kesadaran dan kebanggaan terhadap sejarah serta identitas bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2022) dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis fenomena maraknya menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam versi 3 stanza. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif dan mendalam mengenai situasi yang

terjadi di masa kini terkait fenomena tersebut. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai sejarah dan makna lagu Indonesia Raya 3 stanza, proses transisi dari versi 3 stanza menjadi 1 stanza, serta alasan yang melatarbelakangi maraknya kembali versi 3 stanza di masa kini. Metode ini juga membantu dalam menganalisis konteks sosial, historis, dan budaya yang relevan untuk menjelaskan latar belakang fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti mengkaji berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti dokumen sejarah, catatan biografi pencipta lagu Indonesia Raya (Wage Rudolf Supratman), dan publikasi akademik terkait lagu kebangsaan Indonesia (Gandeswari, 2022). Sumber-sumber ini memberikan konteks historis yang penting untuk memahami makna di balik tiga stanza serta perubahan-perubahan yang terjadi seiring waktu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel berita dan informasi dari media untuk melihat respons masyarakat terhadap fenomena ini serta menggambarkan bagaimana lagu Indonesia Raya 3 stanza dipraktikkan dalam berbagai situasi di masa kini, seperti upacara atau acara komunitas yang mengangkat nilai-nilai nasionalisme.

Pendekatan studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi yang kaya akan konteks dan detail, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diangkat. Analisis terhadap sumber-sumber ini memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan bagaimana perubahan versi 3 stanza ke 1 stanza terjadi, serta mengapa versi 3 stanza kembali menarik minat publik saat ini (Alwi, 2023). Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur ini memberikan pandangan yang luas dan terperinci mengenai kondisi objektif dari fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Makna yang Terkandung dalam Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza**

Lagu Indonesia Raya diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman pada tahun 1928 dan pertama kali diperdengarkan dalam Kongres Pemuda II di Batavia, yang menjadi tonggak lahirnya Sumpah Pemuda. Sebagai karya monumental, lagu ini tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan, tetapi juga alat komunikasi politik

untuk menyampaikan pesan kemerdekaan dan persatuan bangsa. Dalam konteks kolonialisme, Indonesia Raya merupakan ekspresi semangat juang rakyat Indonesia yang menginginkan kebebasan dari belenggu penjajahan (Putra et al., 2020). Lagu ini menjadi alat pemersatu yang mampu menggugah semangat kebangsaan di tengah keterpecahan identitas masyarakat akibat kolonialisme (Gandeswari, 2022).

Ketiga stanza dalam lagu Indonesia Raya memiliki pesan mendalam yang saling melengkapi (Haritsah et al., 2024). Stanza pertama menekankan rasa cinta terhadap tanah air dan komitmen untuk menjaga persatuan bangsa, mencerminkan semangat persatuan dan kebanggaan nasional. Stanza kedua lebih berfokus pada pentingnya perjuangan dan kerja keras untuk membangun Indonesia yang kuat dan bermartabat. Sementara itu, stanza ketiga mengandung doa dan harapan agar Indonesia diberkati dan dilindungi dari segala ancaman. Lirik-lirik dalam tiga stanza ini tidak hanya menjadi pengingat akan perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga menginspirasi setiap generasi untuk melanjutkan perjuangan membangun negara yang lebih baik (Loho, 2018).

Sebagai simbol identitas nasional, lagu Indonesia Raya memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang persatuan dan keberagaman (Adelia et al., 2024). Setelah kemerdekaan, lagu ini terus digunakan dalam berbagai konteks resmi dan informal untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Relevansi lagu ini dalam kehidupan modern tetap kuat, terutama dalam menghadapi tantangan seperti polarisasi sosial, disintegrasi bangsa, dan globalisasi. Lirik-liriknya yang menekankan persatuan bangsa menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keutuhan negara di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia.

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Indonesia Raya, seperti cinta tanah air, semangat pengorbanan, dan doa untuk kesejahteraan bangsa, memiliki relevansi yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global. Di era globalisasi, lagu ini mengajarkan pentingnya menjaga identitas nasional tanpa mengesampingkan keterlibatan Indonesia dalam komunitas internasional. Dengan pesan yang begitu kaya, Indonesia Raya mampu menjadi panduan moral bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman, sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap ancaman luntarnya nasionalisme (Hastangka & Prasetyo, 2023).

Fenomena menyanyikan kembali tiga stanza Indonesia Raya di era modern dapat

dilihat sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu tersebut. Di tengah era digital, di mana simbol-simbol nasional sering kali kurang dihargai, tradisi ini dapat memperkuat semangat patriotisme, terutama di kalangan generasi muda (Riyanti et al., 2021). Ketiga stanza ini memberikan refleksi mendalam tentang perjuangan masa lalu, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya meneruskan cita-cita para pendiri bangsa dalam membangun Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

Lagu Indonesia Raya memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun nasionalisme modern. Dalam konteks pendidikan, menyanyikan lagu ini secara lengkap dapat membantu generasi muda memahami sejarah perjuangan bangsa serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Printina, 2017). Relevansinya semakin terasa di tengah tantangan globalisasi, di mana nasionalisme sering kali dihadapkan pada ancaman pengaruh budaya luar. Dengan menghidupkan kembali tradisi menyanyikan tiga stanza, lagu ini mampu menjadi alat edukasi dan inspirasi bagi masyarakat untuk terus menjaga persatuan dan keutuhan bangsa dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

### **Transisi dan Faktor Lagu Indonesia Raya dari Tiga Stanza menjadi Satu Stanza**

Perubahan atau transisi ditelusuri dari aspek historis dan kebijakan, termasuk Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan, yang menjadi acuan dalam tata cara penggunaan Indonesia Raya (Purwasih & Khairani, 2020). Dalam peraturan tersebut, meskipun tiga stanza tetap diakui sebagai bagian dari lagu kebangsaan, stanza pertama ditetapkan sebagai bagian inti yang wajib dinyanyikan dalam acara resmi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kebijakan dalam mengarahkan penggunaan lagu sesuai kebutuhan waktu itu.

Salah satu alasan utama di balik transisi ini adalah faktor praktis. Menyanyikan tiga stanza membutuhkan durasi lebih Panjang (Zahra et al., 2023), hal tersebut kemudian dianggap tidak efisien dalam acara resmi yang sering kali terbatas waktu. Selain itu, penghapalan lirik seluruh stanza mungkin dianggap sulit oleh masyarakat umum, terutama dalam konteks pendidikan dan upacara resmi. Oleh karena itu, hanya stanza pertama yang diajarkan dan dibiasakan dalam kurikulum pendidikan serta

diterapkan secara luas dalam berbagai aktivitas kenegaraan. Fokus pada stanza pertama memungkinkan penyampaian pesan inti lagu, yaitu kebanggaan dan cinta terhadap tanah air, tetap tersampaikan tanpa harus menyanyikan keseluruhan lagu.

Dinamika politik dan budaya juga memengaruhi transisi ini. Setelah Indonesia merdeka, fokus bangsa beralih pada konsolidasi negara dan pembangunan nasional, yang menuntut simbol-simbol nasional digunakan secara efisien. Dalam konteks ini, menyanyikan satu stanza dianggap cukup untuk mencerminkan rasa nasionalisme. Selain itu, pada era Orde Baru, penggunaan simbol-simbol kebangsaan diarahkan untuk mendukung agenda pemerintah. Kebiasaan menyanyikan hanya satu stanza menjadi bagian dari upaya memformalkan lagu kebangsaan dalam tata upacara kenegaraan (Putra et al., 2020). Akibatnya hal ini secara tidak langsung mempersempit pemahaman masyarakat terhadap pesan menyeluruh dari tiga stanza lagu Indonesia Raya.

Dampak dari transisi ini terhadap pemakaian simbol kebangsaan cukup signifikan. Meskipun stanza pertama tetap berhasil menjadi simbol nasionalisme dan kebanggaan terhadap Indonesia, dua stanza lainnya perlahan mulai dilupakan oleh masyarakat umum. Hal ini mengurangi pemahaman terhadap pesan utuh yang ingin disampaikan oleh Wage Rudolf Supratman melalui Indonesia Raya (Zahra et al., 2023). Namun, fenomena menyanyikan kembali tiga stanza yang muncul belakangan ini menunjukkan adanya kesadaran baru terhadap pentingnya memahami keseluruhan makna lagu kebangsaan. Upaya ini juga mencerminkan keinginan untuk merevitalisasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam ketiga stanza, sehingga simbol kebangsaan ini dapat kembali memiliki makna mendalam bagi generasi saat ini.

### **Fenomena Menyanyikan Kembali Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza**

Fenomena menyanyikan kembali lagu Indonesia Raya tiga stanza di masa kini dipicu oleh berbagai faktor. Melalui program-program pendidikan dan budaya, pemerintah berusaha menghidupkan kembali pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lagu kebangsaan (Fina et al., 2022). Langkah ini terlihat dalam kebijakan yang mendorong penggunaan lagu Indonesia Raya tiga stanza di acara-acara resmi kenegaraan, institusi pendidikan, dan peringatan hari nasional (Admin Rumah Kebangsaan, 2022). Hal ini dilakukan untuk memperkuat rasa cinta tanah air



dan kebanggaan terhadap identitas bangsa, terutama di tengah tantangan globalisasi dan ancaman lunturnya nilai-nilai kebangsaan. Dengan menyanyikan tiga stanza, masyarakat diingatkan akan pesan utuh tentang perjuangan, persatuan, dan harapan yang terkandung dalam liriknya.

Pengaruh media sosial dan digitalisasi juga menjadi faktor penting yang mendorong kebangkitan fenomena ini. Platform digital mempermudah penyebaran informasi dan edukasi mengenai sejarah serta makna lagu Indonesia Raya tiga stanza, yang sebelumnya kurang dikenal oleh sebagian masyarakat (Kusuma et al., 2024). Kampanye virtual yang mempromosikan menyanyikan tiga stanza, baik melalui video edukasi, acara daring, maupun konten kreatif, berhasil menarik perhatian generasi muda. Generasi ini, yang merupakan pengguna utama media sosial, mulai mengenal kembali tiga stanza tidak hanya sebagai simbol formal, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah perjuangan bangsa. Media digital juga memberikan ruang untuk diskusi dan refleksi terhadap pentingnya memahami pesan utuh dalam lagu kebangsaan.

Keinginan untuk membangun kembali nilai-nilai kebangsaan di tengah polarisasi sosial-politik turut menjadi alasan utama munculnya fenomena ini. Di masa ketika isu-isu identitas sering kali menyebabkan perpecahan (Romadloni, 2021), lagu Indonesia Raya tiga stanza dianggap mampu mengingatkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan integritas bangsa. Lirik dalam tiga stanza memberikan pesan yang relevan tentang kerja sama, pengorbanan, dan harapan bersama, yang menjadi elemen penting dalam mengatasi perpecahan. Dengan menyanyikan tiga stanza, masyarakat diajak untuk melampaui sekat-sekat perbedaan dan kembali pada nilai-nilai universal kebangsaan yang mengedepankan persatuan.

Fenomena ini memiliki dampak positif terhadap persepsi masyarakat terhadap nasionalisme dan identitas bangsa. Menyanyikan tiga stanza tidak hanya menjadi pengingat akan sejarah perjuangan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang semangat kebangsaan yang relevan untuk masa kini. Generasi muda, akademisi, dan praktisi pendidikan menyambut baik inisiatif ini sebagai cara untuk memperkuat karakter bangsa (Romadloni et al., 2022). Di bidang pendidikan, menyanyikan tiga stanza memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai patriotisme. Selain itu, dalam konteks budaya, fenomena ini juga

menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki antusiasme terhadap simbol-simbol nasional. Hal ini menjadi tanda bahwa di tengah tantangan globalisasi, nilai-nilai kebangsaan tetap memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## KESIMPULAN

Fenomena menyanyikan kembali lagu Indonesia Raya tiga stanza mencerminkan upaya kolektif untuk merevitalisasi simbol-simbol kebangsaan di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan polarisasi sosial-politik. Dengan menghidupkan kembali pesan utuh dalam ketiga stanza, masyarakat diajak untuk memahami lebih dalam nilai-nilai perjuangan, persatuan, dan harapan yang menjadi dasar identitas nasional Indonesia. Peran pemerintah, pengaruh media sosial, dan dorongan untuk memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi faktor utama dalam kebangkitan ini. Dampaknya terlihat pada meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Lagu ini tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga alat pembelajaran yang relevan dalam membangun karakter bangsa untuk masa kini dan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 340–361. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.354>
- Adelia, D. S., Damanik, D. A., Khoirunnisa, K., Nurhidayah, N., Bara, N. F. B. B., & Lbs, W. H. (2024). Ruang Lingkup Identitas Nasional. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN DAN RISET*, 1(2), 64–72.
- Admin Rumah Kebangsaan. (2022). *Diklat Pancasila Bagi Generasi Muda, BPIP Kumandangkan Lagu Indonesia Raya 3 Stanza*. <https://www.Rumahkebangsaan.Com>. <https://www.rumahkebangsaan.com/berita/read/21/diklat-pancasila-bagi-generasi-muda-bpip-kumandangkan-lagu-indonesia-3-stanza.html>
- Alwi, S. (2023). Educational Psychology: Patriotism and Educative Internalization Through the National Anthem. *Mimbar Ilmu*, 28(2), 339–349. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i2.59074>
- Aziz, Y. (2011). Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.630>

- Farisi, S., Sami'an, S., Assa'adah, S., Aulia, A., Dwirainaningsih, Y., & Arob, I. (2023). Implementasi Wawasan Kebangsaan Terhadap Pelajar Untuk Meningkatkan Kepatuhan Peraturan Sekolah. *Aladalah*, 1(1), 213–226. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.204>
- Fina, F. nur syarifah, Hilda Dwi Cahyani, Intan Nisrina Kamilah, & Santoso, G. (2022). Pengenalan Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3 SE-Articles), 44–61. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.492>
- Gandeswari, T. L. (2022). Resepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Syair Lagu Indonesia Raya 3 Stanza: Studi Kasus Di SD Negeri Bumi I Surakarta Tahun 2021/2022. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.63950>
- Haritsah, H., Rohmah, S. N., & Rahim, A. (2024). PERAN MA'HAD AL-ZAYTUN DALAM IMPLEMENTASI LAGU INDONESIA RAYA MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 DAN MAQASHID SYARIAH. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 7(4), 91–100.
- Hastangka, H., & Prasetyo, D. (2023). Analisis Pedagogi Kritis Dan Asas Kepastian Hukum Atas Surat Edaran Gubernur DIY Nomor 29/Se/v/2021 Tentang Memperdengarkan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 298–311. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2367>
- Inayah, A. N. (2022). Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Abad 21. *Estoria Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 348–365. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1013>
- Kurniawan, M. W. (2021). Basic Concepts of Internalizing National Insights in SMAN 9 Malang City. *Jed (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 317–328. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5633>
- Kusuma, K. C. D., Hermanto, K. L. P. M. D. I. D., ST, M. M., MT, I. P. M., Rudiawan, L. T. N. I. P. D. I. B., Amiruddin, M., Sos, S., Sumarna, M. C., SE, M. A., & Bhakti, D. C. (2024). *Manajemen Bela Negara: Konsep dan Tata Kelola Bela Negara Menuju Indonesia Emas*. Indonesia Emas Group.
- Loho, D. B. (2018). Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 3(2), 92–103.
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Printina, B. I. (2017). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(01).

- Purwasih, C., & Khairani, K. (2020). ANALISIS HUKUM TENTANG PENGUBAHAN ARANSEMEN LAGU INDONESIA RAYA BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 4(1), 69–76.
- Putra, F. P., Fajriudin, F., & Permana, A. (2020). Perkembangan Lagu Indonesia Raya (Tahun 1928-2009). *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(2), 269–286. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9525>
- Rapita, D. D., Ambarwati, M. T., & Yuniastuti, Y. (2021). Habituaasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme. *Maharsi*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i1.1323>
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Romadloni, S. (2021). *Internalisasi Identitas Bangsa Indonesia melalui Pemikiran Para Tokoh Nasional Berbasis Aplikasi Digital* (pp. 217–227). Untag Surabaya. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/semnasuntag/article/view/1671>
- Romadloni, S., Jamil, R. N., Wicaksono, D. B., Yudiana, I. K., Pahlevi, N., & Ishadi, R. D. M. (2022). *Kajian Pemikiran Kebangsaan Indonesia (KPKI)*. Untag BPrees.
- Saddhono, K., Setiawan, B., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., Suhita, R., & Hastuti, S. (2022). Penguatan Wawasan Kebangsaan sebagai Upaya Mencegah Radikalisasi dan Menumbuhkan Cinta Tanah Air untuk Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Magelang. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 111–122. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i4.512>
- Simbolon, R. H. (2022). Implementasi Karakter Semangat Kebangsaan Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Raya. *Lentera*, 2(2), 45–49. <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.977>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV Alfabeta.
- Surjowati, R. (2021). Exploring Interpersonal Meanings on the Discourse of the Indonesian National Anthem From the CDA Perspectives. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 360–380. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.17439>
- Taufiq, F. (2023). Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 319–327.

<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.757>

Zahra, S. A., Aulia, A. N., & Santoso, G. (2023). Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Kegiatan Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 202–2013.